

**ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM OLEH KANDIDAT PRESIDEN
DALAM *TALKSHOW LE MEILLEUR DU CONFLIT DÉBAT DE LA
PRÉSIDENTIELLE DU 4 AVRIL 2017***

SKRIPSI

OLEH:

MAGDA FARADIBA M.A

145110301111009



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM OLEH KANDIDAT PRESIDEN
DALAM TALKSHOW *LE MEILLEUR DU CONFLIT DÉBAT DE LA
PRÉSIDENTIELLE DU 4 AVRIL 2017***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH :
MAGDA FARADIBA M.A
145110301111009**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:


Nama : Magda Faradiba Mauludia Agung
NIM : 145110301111009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 16 Juli 2018

METERAI
TEMPEL
FD52AFF1702533
6000
ENAM RIBURUPIAH



(Magda Faradiba M.A)
NIM. 145110301111009

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Magda Faradiba Mauludia Agung** telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 16 Juli 2018

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'T' followed by a horizontal line and a vertical line, with a small dash at the end.

(Tantri Refa Indhiarti, M.A.)
NIK. 2013098701192000

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Magda Faradiba Mauludia Agung** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.




(Ika Nurhayani, Ph. D.), Ketua Dewan Penguji
NIP. 19750410 200501 2 002



(Tantri Refa Indhiarti, M.A.), Anggota Dewan Penguji
NIK. 2013098701192000

Mengetahui,


Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis



(Rosana Hariyanti, M.A.)
NIP. 19710806 200501 2 009



Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



(Sahuruddin, S.S., M.A., Ph.D.)
NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunia dan berkah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pelanggaran Maksim oleh Kandidat Presiden dalam Talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*” . Selama pengerjaan skripsi ini, ditemui berbagai kendala baik dari diri penulis maupun dari luar kendali penulis. Namun, dengan doa, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini pada akhirnya dapat tersusun dengan baik.

Untuk itu, penulis ingin berterimakasih kepada pihak-pihak yang turut andil memberikan berbagai macam dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini, antara lain:

1. Kepada Ibu Tantri Refa Indhiarti, S.S, M.A selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing penulis yang tanpa lelah mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian, beliau dengan telaten menunjukkan jalan yang harus diambil penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. *Madame* Ika Nurhayani, Ph. D selaku dosen penguji terima kasih atas waktu dan kesediaannya untuk memberikan masukan yang sangat bermanfaat dan turut menyukseskan penulisan skripsi ini.
3. *Madame* Rosana Hariyanti, M.A, *Madame* Lusiana Neti Harwati, M.E.d dan segenap dosen Prodi Bahasa dan Sastra Prancis UB yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat berguna bagi penulis.

4. *Madame* Dra. Roosi Rusmawati, M.Si selaku dosen mata kuliah Budaya Prancis yang telah membimbing dan memberikan bantuan berupa validasi instrumen penelitian penulis.
5. Bapak Chandra Agung, Ibu Kusmiati Rahayu selaku kedua orang tua saya dan Adik saya Fikri Hayqal Brahma Agung yang penulis kasihi dan sayangi yang tanpa lelah memberikan dorongan, semangat dan doa kepada penulis selama menempuh perkuliahan ini.
6. Sahabat saya Arina Lala Ratnanita, Salsabil Munawan, Tri Hartuti Martalena, Agatha Cendana, Lailatul Sakinah, Aqmar Amalina, Dinar Indah, Sema Nabilah, Zahra, Syahnaz Sabila yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada saya selama perkuliahan ini.
7. Terimakasih kepada Ghaisani Uma Izta, Yosi Amalia yang selalu memberikan masukan dan saran kepada skripsi penulis sehingga penulis mendapatkan pencerahan.
8. Terimakasih kepada Ali Iqdam, Halim yang selalu memberikan semangat dan candaan ketika penulis merasa senang dan sedih selama perkuliahan ini.
9. Terimakasih kepada Grup Gumoh 2017 yang telah memberikan perhatian, semangat, motivasi dan doa kepada penulis selama masa perkuliahan ini.
10. Terimakasih kepada Grup Jalang Asik yang telah memberikan dorongan semangat, candaan dan doa kepada saya selama masa perkuliahan ini berlangsung.
11. Terimakasih kepada mahasiswa Bahasa dan Sastra Prancis angkatan 2014 yang telah bersama-sama melewati masa perkuliahan ini bersama saya, segala

semangat, candaan dan doa yang telah diberikan kepada saya. Saya sangat berterima kasih kepada kalian yang selalu ada untuk saya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat terbuka akan kritik dan saran yang membangun agar menjadi bahan perbaikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Akhir kata semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 16 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Agung, Magda Faradiba Mauludia. 2018. **Analisis Pelanggaran Maksim oleh Kandidat Presiden dalam Talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017***. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: Tantri Refa Indhiarti.

Kata Kunci: Maksim, Pragmatik, Prinsip Kerjasama (Grice), *Talkshow*

Penelitian ini dilatarbelakangi karena penulis ingin menunjukkan hal-hal yang tersirat dalam debat politik, tujuannya untuk mengedukasi pembaca mengenai cara berkomunikasi dalam berpolitik. Penulis mengambil transkrip dialog-dialog dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle* yang dilaksanakan pada 4 April 2017 yang mengandung unsur pelanggaran maksim Grice. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelanggaran maksim Grice apa saja yang terdapat dalam *talkshow* dan apa tujuan dilanggarnya maksim tersebut. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang menganalisa pelanggaran prinsip kerjasama Grice dengan objek material *talkshow* debat politik pemilihan Presiden di Prancis.

Penelitian ini diteliti dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan kajian pragmatik dengan sumber data talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*. Pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yang diteliti dengan cara menonton, membuat transkrip *talkshow*, mengidentifikasi, menerjemahkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran maksim Grice dalam *talkshow* tersebut berupa maksim kuantitas sebanyak 2 tuturan, maksim kualitas sebanyak 1 tuturan, maksim relevansi sebanyak 4 tuturan, maksim pelaksanaan sebanyak 3 tuturan dan lebih dari 1 maksim sebanyak 3 tuturan. Berdasarkan tujuan dilanggarnya maksim tersebut adalah berupa pelanggaran sebanyak 1 tuturan, pengabaian sebanyak 4 tuturan, perbenturan sebanyak 1 tuturan, permainan sebanyak 1 tuturan. Dan temuan data menunjukkan pelanggaran maksim paling banyak adalah maksim relevansi yang memiliki tujuan pengabaian dimana petutur tidak dapat memberikan informasi secara relevan sehingga mengakibatkan pengabaian dalam tuturannya.

Pada penelitian ini penulis tidak membahas mengenai konteks dengan menggunakan teori-teori konteks serta penulis tidak menganalisa mengenai deiksis dalam dialog di *talkshow* tersebut. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menambahkan analisis deiksis atau mengkaji dengan menggunakan teori konteks dalam sebuah *talkshow* debat untuk melengkapi penelitian ini agar menemukan data yang lebih mendetail.

EXTRAIT

Agung, Magda Faradiba Mauludia. 2018. Analyse de la Transgression des Maximes par des Candidats Présidentiels à Talkshow *Le Meilleur du Conflit débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*. La Section de La Langue et de La Littérature Françaises, Le Département des Langues et des Littératures, La Faculté des Sciences Humaines. L'université Brawijaya.

Superviseur: Tantri Refa Indhiarti.

Mots-clés: maximes, pragmatique, principes de coopération (Grice), talkshow

Cette recherche est motivée parce que l'auteur veut montrer les choses qui sont impliquées dans le débat politique, le but est d'éduquer le lecteur sur la façon de communiquer en politique. L'auteur a pris les dialogues dans l'émission Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle qui s'est tenue le 4 avril 2017 et qui contenait des éléments de l'offense maximale de Grice. Le but de cette étude est de découvrir quelles sont les Grice Maxime Violations contenues dans le talk show et quel est le but de la maxime. Jusqu'à présent, l'auteur n'a pas trouvé une étude qui analyse la violation du principe de coopération Grice avec objet matériel talk-show débat politique élection présidentielle en France.

Cette étude est descriptive qualitative en utilisant l'étude pragmatique avec des sources de données de dialogues dans *Le Meilleur du Conflit débat de la Présidentielle tenu le 4 avril 2017*. Les données ont été collectées directement de l'objet de recherche qui ont étudié en regardant, en faisant la transcription des dialogues, en identifiant, et en interprétant.

Les résultats ont montré que les types de transgression des maximes de Grice dans ce talk-show, sont deux formes de la maxime de la quantité, une forme de la maxime de qualité, quatre formes de la maxime de pertinence, trois formes de la maximes d'exécution et plus d'un maxime autant que 3 discours. Les buts de l'utilisation de la transgression des maximes, sont une violation (1 discours), la renonciation (4 discours), pliant (1 discours), jeu (discours). Et la découverte de données indiquant au maximum des violations au maximum est la maxime de la pertinence qui a pour objectif l'abandon dans lequel le locuteur ne peut pas fournir des informations pertinentes résultant en un abandon dans ses dialogues.

Dans cette étude les auteurs n'ont pas discuté du contexte en utilisant des théories de contexte et les auteurs n'ont pas analysé la deixis dans le dialogue sur le talk-show. Ainsi, d'autres recherches peuvent ajouter une analyse ou un examen de deixis en utilisant la théorie du contexte dans un talk-show de débat pour compléter cette recherche afin de trouver des résultats de données plus détaillés.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	1
BAB 1 PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Definisi Istilah Kunci	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1. Pragmatik	Error! Bookmark not defined.
2.2 Prinsip Kerjasama Grice	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Maksim Kuantitas (<i>Maxime de Quantité</i>)	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Maksim Kualitas (<i>Maxime de Qualité</i>)	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Maksim Relevansi (<i>Maxime de Relation</i>)	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 Maksim Pelaksanaan (<i>Maxime de Modalité</i>)..	Error! Bookmark not defined.
2.3 Pelanggaran Maksim	Error! Bookmark not defined.
2.4 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.3 Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.4 Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Temuan	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Pelanggaran Maksim dan Tujuannya	Error! Bookmark not defined.
4.2 Diskusi	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Tuturan Pelanggaran Maksim	26
4.2 Tujuan Pelanggaran Maksim	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip Dialog Talkshow <i>Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017</i>	60
2. Terjemahan dari Transkripsi Dialog dalam Talkshow <i>Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017</i>	75
3. <i>Curriculum Vitae</i> (CV).....	90
4. Pernyataan Ahli.....	91

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang baik dan dinyatakan berhasil jika penutur dan lawan tutur mencapai tujuan yang sama dan memahami apa yang dikatakan dan didiskusikan selama berkomunikasi. Dalam kajian pragmatik, terdapat prinsip maksim Grice yaitu mengemukakan bahwa wacana yang wajar dapat terjadi apabila antara penutur dan petutur patuh pada prinsip kerja sama komunikasi (Grice, 1975, hal.45-47). Prinsip kerja sama tersebut terdiri dari empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu: Maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Penutur harus mematuhi prinsip kerjasama maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) untuk menghasilkan komunikasi dan bahasa yang baik, benar dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Apabila penutur melanggar keempat prinsip kerjasama tersebut, maka akan terjadi ketidaksesuaian pemahaman makna oleh lawan tutur yaitu disebut juga dengan pelanggaran maksim Grice.

Salah satu contoh pelanggaran maksim Grice dikutip dari (Putrayasa, 2014, hal.102) yaitu:

- (1) Keponakan saya hamil.
- (2) Keponakan saya yang perempuan hamil.

Contoh diatas merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas dimana dalam ujaran yang ke (2) terdapat pemborosan kata sehingga menimbulkan arti yang berlebihan. Sedangkan kita tahu bahwa hanya perempuan lah yang dapat hamil, jadi seharusnya kata 'perempuan' dihilangkan. Sehingga ujaran yang sesuai adalah *Keponakan saya hamil*. Sedangkan ujaran yang (1) sudah sesuai dengan maksim kuantitas dimana usaran yang (1) menuliskan dengan ringkas, padat, jelas dan tidak bertele-tele dan memiliki arti yang berlebihan.

Secara tidak sadar terkadang kita sering melakukan pelanggaran maksim Grice dalam berkomunikasi, namun pelanggaran maksim Grice tidak hanya ada pada kehidupan sehari-hari, melainkan terdapat juga pelanggaran maksim Grice dalam acara Talkshow, terlebih dalam acara talkshow yang menayangkan mengenai debat politik. Hal tersebut dilakukan untuk menimbulkan hal-hal yang tersirat dan membenarkan makna tersebut. Maka dari itu penelitian ini ingin melihat bagaimana para politikus berkomunikasi dalam suatu talkshow. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan talkshow sebagai objek kajian penelitian yaitu talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle* yang dilaksanakan pada 4 April 2017 dan sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang menggunakan teori prinsip kerjasama Grice dengan objek material talkshow debat politik pemilihan Presiden, dari penelitian terdahulu objek kajian yang digunakan oleh Aristianty, (2014) Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya menggunakan objek kajian berupa naskah drama

Prancis, sedangkan Panuntun, (2012) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan menggunakan objek kajian berupa novel dan yang terakhir penelitian terdahulu dari Rahayu, (2014) Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya menggunakan objek kajian berupa komik humor Prancis.

Talkshow ini berupa berita politik dan diskusi mengenai pemilihan presiden di tahun 2017 di Prancis. Di dalamnya berisi debat antara wakil-wakil yang akan maju dalam pemilihan presiden di tahun 2017 di Perancis, sebanyak 11 wakil yang mengikuti talkshow ini. Dimana pembawa acara sebagai moderator dan juga memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada wakil-wakil tersebut.

Salah satu contoh pelanggaran maksim Grice dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle* yang dilaksanakan pada 4 April 2017, sebagai berikut :

00:01

LE MODÉRATEUR : *“Nicolas dupont aignan, vous voulez vous baisser les charges de 30 milliards d’euros pour les entreprises mais uniquement celles qui produisent en France, comment est-ce que vous faites, vous changez la constitution ? Comment vous faites ?”*

“Nicolas dupont aignan, Anda ingin menurunkan biaya 30 miliar euro untuk perusahaan tetapi hanya mereka yang memproduksi di Prancis, bagaimana Anda melakukannya, Anda mengubah konstitusi ? Bagaimana Anda melakukannya?”

NICOLAS DUPONT : *“Non, je change les règles du jeu parce que j’ai écouté les uns et les autres. C’est extravagant, Monsieur Macron qui a été ministre, Monsieur Fillon qui a été premier ministre. Ça fait dix ans qu’on nous raconte les mêmes sornettes. Ça fait dix ans que nos entreprises de qui sont concurrencées déloyalement. Ça fait dix ans que vous avez augmenté les impôts 30 milliards pour Monsieur Fillon, 60 pour Monsieur*

Macron. Et très clairement vous est-il ministre ou je crois, vous êtes femme lésine ?

“Tidak, saya hanya mengubah aturan mainnya saja karena saya mendengar dari beberapa pihak. Itu gila-gilaan, Tuan Macron yang pernah menjadi menteri, Tuan Fillon yang pernah menjadi perdana menteri. Sejak sepuluh tahun kita selalu mendengar cerita omong kosong yang sama. Sejak sepuluh tahun perusahaan-perusahaan kita bersaing secara tidak loyal. Sejak sepuluh tahun Anda menaikkan pajak 30 miliar untuk Tuan Fillon, 60 untuk Tuan Macron. Dan jelas sekali, Anda ini menteri atau wanita pelit ?“

Contoh diatas merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi karena ketika moderator menanyakan kepada Aignan “Anda mengubah konstitusi? Bagaimana Anda melakukannya?” Aignan menjawabnya dengan memberikan informasi berlebihan mengenai anggota lain dalam debat tersebut yaitu *Monsieur Fillon* dan *Monsieur Macron*. Maksim kuantitas (*Maxim de Quantité*) dalam maksim kuantitas dijelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif mungkin kepada si mitra tutur menurut Rahardi (2003 hal.27) dan maksim relevansi (*Maxime de Relation*) dalam maksim relevansi jelas dikatakan bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan, (Rahardi, 2003 hal.31).

Dalam penelitian ini, hanya difokuskan pada ranah pragmatik, khususnya pada maksim Grice. Selain itu, penulis juga hanya mengambil dialog-dialog dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle* yang

dilaksanakan pada 4 April 2017 yang mengandung unsur pelanggaran maksim Grice dan tidak mengandung unsur vulgar.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memiliki 2 rumusan masalah, yaitu :

1. Apa sajakah pelanggaran maksim yang terdapat dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* ?
2. Apakah tujuan digunakannya pelanggaran maksim Grice dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pelanggaran maksim apa saja yang dilakukan oleh kandidat Presiden ada dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* ?
2. Untuk mengetahui tujuan digunakannya pelanggaran maksim Grice oleh kandidat Presiden dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* ?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi pembaca, yaitu:

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis terhadap pelanggaran maksim (Grice) yang ada di dalam

talkshow yang bertema debat politik pemilihan presiden dan untuk apa maksim tersebut dilanggar dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

2 Manfaat Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran mengenai pelanggaran maksim (Grice) dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

Bagi Mahasiswa : Dengan adanya penelitian ini mahasiswa dapat menggali lebih dalam tentang kegunaan maksim Grice dan untuk apa pelanggaran tersebut digunakan, serta menambah wawasan tentang ilmu pragmatik yang digunakan sebagai objek penelitian.

Bagi Pemirsa Talkshow: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemirsa talkshow tentang ilmu pragmatic yang ada di dalam talkshow ini dan dengan adanya pelanggaran maksim Grice yang dilakukan dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*, pemirsa dapat mengetahui bahwa pelanggaran tersebut memiliki tujuan tertentu.

1.5 Definisi Istilah Kunci

1 **Pragmatik** : Menurut Kasher (Putrayasa,2014, hal.1) mendefinisikan pragmatic sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana Bahasa digunakan dan bagaimana Bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks.

2. **Prinsip Kerjasama Grice (*Le Principe de Coopération*)** : Lekso (Putrayasa, 2014, hal.101) dalam situasi formal prinsip kooperatif adalah aturan-aturan dasar yang dijalankan ketika mengucapkan dan menafsirkan ucapan.

(Putrayasa, 2014, hal.101) di dalam prinsip kooperatif petutur harus memberikan kontribusi percakapan seperti yang diminta atau diinginkan, bagaimana tahap dimana kontribusi itu diminta, dan sesuai dengan tujuan percakapan yang sudah diterima atau disepakati, maupun arah pembicaraan yang sedang dilakukan.

3. Maksim Kualitas (*maxime de qualité*) : Dengan menerapkan maksim kualitas dalam prinsip kerjasama Grice seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dalam aktifitas bertutur sapa, (Rahardi, 2003, hal.31)

4. Maksim Kuantitas (*maxime de quantité*) : Menurut (Rahardi, 2003, hal.27) dalam maksim kuantitas dijelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif mungkin kepada si mitra tutur.

5. Maksim Relevansi (*maxime de relation*) : Dalam maksim relevansi jelas dikatakan bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan, (Rahardi, 2003, hal.31).

6. Maksim Pelaksanaan (*maxime de modalité*) : Maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama Grice mengharuskan agar setiap peserta pertuturan selalu bertutur sapa secara langsung, secara jelas dan isi pesan tidak boleh ambigu atau kabur isinya, (Rahardi, 2003, hal.31).

7. Pelanggaran Maksim : Prinsip kerjasama yang dicetuskan oleh Grice, memiliki kemungkinan untuk dilanggar oleh peserta tutur. (Grice, 1975, hal.49).

Pelanggaran ini terjadi pada 4 maksim Grice yaitu: Maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan.

8. Talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* : Talkshow ini membahas berita, politik dan debat diantara beberapa wakil yang ingin maju dalam pemilihan président 2017 di Prancis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pragmatik

Ketika membicarakan pragmatik tentu tidak akan lepas dari teori tentang kebahasaan. Menurut Kasher dalam Putrayasa (2014, hal.1) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana Bahasa digunakan dan bagaimana Bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks. (Putrayasa, 2014, hal.1) tanpa konteks, analisis pragmatik tidak bisa berlangsung. Lech dalam Suswanto (2009) menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan social sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur (P) dan mitra tutur (MT).

Menurut Levinson dalam Suswanto (2009) pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa. Sementara Parker dalam Suswanto (2009) mengemukakan pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa secara eksternal atau berdasarkan makna konteks. Berikut penjelasan yang diutarakan oleh Parker. *“Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate”* yang artinya “Pragmatik berbeda dari tata bahasa, yang merupakan studi tentang struktur

internal atau bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi”

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur yang sesuai dengan konteks ketika sedang berkomunikasi yang memiliki makna dan tujuan.

Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1923, hal.307) dengan sebutan konteks situasi. Ia merumuskan konteks situasi seperti ini *“Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation”* yang berarti “Persis seperti dalam realitas bahasa lisan atau tertulis, kata tanpa konteks linguistik adalah isapan jempol belaka dan berdiri untuk apa-apa dengan sendirinya, sehingga dalam realitas lidah hidup diucapkan, ucapan tidak memiliki makna kecuali dalam situasi konteks”

Sejalan dengan pendapat Malinowski dalam Brown dan Yule (1996) juga menyinggung konteks situasi untuk memahami sebuah ujaran. Menurut Firth, konteks situasi bagi pekerjaan linguistik menghubungkan tiga kategori, yaitu

a. Ciri-ciri yang relevan dari para peserta: orang-orang, kepribadian-kepribadian.

(i) Perbuatan verbal para peserta

(ii) Perbuatan nonverbal para peserta

b. Tujuan-tujuan yang relevan.

c. Akibat perbuatan verbal.

Leech dalam Suswanto (2009) memberikan konteks sebagai salah satu komponen dalam situasi tutur. Menurut Leech, konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan.

Dapat disimpulkan bahwa, konteks adalah sebuah satu kesatuan dengan pragmatik karena pragmatik mengkaji tentang tindak tutur dari seorang penutur sedangkan didalam tindak tutur tersebut akan ada sebuah konteks yang menjadikan tuturan tersebut memiliki sebuah makna.

2.2 Prinsip Kerjasama Grice

Lekso dalam Putrayasa (2014, hal.101) dalam situasi formal prinsip kooperatif adalah aturan-aturan dasar yang dijalankan ketika mengucapkan dan menafsirkan ucapan. (Putrayasa, 2014, hal.101) di dalam prinsip kooperatif petutur harus memberikan kontribusi percakapan seperti yang diminta atau diinginkan, bagaimana tahap dimana kontribusi itu diminta, dan sesuai dengan tujuan percakapan yang sudah diterima atau disepakati, maupun arah pembicaraan yang sedang dilakukan. Didalam ilmu pragmatik terdapat salah satu teori yaitu menurut Grice dalam Wijana (1996, hal. 46-52) *Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged* (Berikanlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat dimana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlihat).

Kesimpulan dari pendapat Grice yaitu suatu komunikasi dikatakan berhasil dan berjalan dengan lancar jika ada kesinambungan antara penutur dengan lawan tutur, serta dalam proses komunikasi tersebut kedua belah pihak memahami dan menguasai prinsip kerjasama melalui maksim percakapan yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Untuk menjelaskan maksim - maksim tersebut, dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

2.2.1 Maksim Kuantitas (*Maxime de Quantité*)

Menurut Rahardi (2003, hal.27) dalam maksim kuantitas dijelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif mungkin kepada si mitra tutur. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa informasi atau pesan yang diberikan oleh penutur atau mitra tutur tidak boleh berlebihan dan harus sesuai dengan apa yang ditanyakan atau dibutuhkan mitra tutur.

Contoh 1 :

- (A) John put on his raicoat, picked up his umbrella from the table near the door, turned off the lights, put out the cat, got ready for his ten-minute walk to the bus-stop
- (B) John went out (Beatrice, 1997, Reading Power)

- (A) John mengenakan jas hujan, mengambil payung dari meja dekat pintu, mematikan lampu, memadamkan kucing, bersiap-siap untuk nya sepuluh menit berjalan kaki ke halte bus
- (B) John pergi keluar (Beatrice, 1997, Reading Power)

Contoh A merupakan penggunaan maksim kuantitas yang salah karena penutur menggunakan kata - kata yang tidak efektif dalam menyampaikan tuturan. Sedangkan pada contoh B adalah penggunaan maksim kerjasama yang benar karena penutur menggunakan kalimat yang efektif dalam menyampaikan sebuah tuturan. Sehingga mudah dipahami.

Dapat disimpulkan bahwa maksim kuantitas mengharuskan penutur untuk berkomunikasi dengan singkat padat dan jelas. Sesuai dengan kebutuhan dan tidak dilebih - lebihkan.

2.2.2 Maksim Kualitas (*Maxime de Qualité*)

Menurut Rustono (1999, hal.56) maksim ini berisi nasihat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu. Dua ajaran maxim ini adalah “Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah!” dan “Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai buktinya!”

Dengan kata lain informasi yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur harus sesuai dengan fakta dan tidak mengada - ada atau dapat dipertanggungjawabkan.

Contoh 1 :

A : Kamu tahu, Eko kuliah dimana?

B : Di ITB

Contoh II :

Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya, Pak guru.

Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur
Denpasar, ya? (Putrayasa, 2014, hal.104)

Contoh 1 merupakan penggunaan maksim kualitas yang benar karena A bertanya dengan jelas, begitu juga dengan B yang menjawab pertanyaan dengan benar jelas dan tidak bertele-tele. Sedangkan contoh II merupakan pelanggaran maksim kualitas karena guru mengatakan ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar sedangkan yang benar adalah Surabaya. Jawaban Guru tersebut sebagai suatu isyarat dari jawaban Andi yang salah. Kata 'bagus' yang digunakan oleh sang Guru diartikan beda dengan arti kata 'bagus' pada umumnya tetapi untuk mengejek dan menyindir.

Dapat disimpulkan bahwa pada maksim kualitas ini penutur diharuskan untuk memberikan informasi kepada lawan tutur yang sesuai dengan fakta tidak melebih - lebihkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.2.3 Maksim Relevansi (*Maxime de Relation*)

Dalam maksim relevansi jelas dikatakan bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan menurut Rahardi (2003, hal.31).

Contoh 1 :

A : There is somebody at the door

B : I'm in the bath. (Joan Cutting , 2002, hal.36)

Ketika A mengatakan kepada B bahwa ada seseorang yang datang di depan pintu rumah mereka dan berharap B untuk membukakan pintu untuk tamu itu, maka B mengatakan bahwa dia sedang berada di kamar mandi pada saat itu. Jawaban B mengimplikasikan bahwa dia mengharapkan A untuk mengerti di mana B berada pada saat itu, sehingga B tidak bisa membukakan pintu dan melihat siapa yang datang pada saat itu. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara peserta tutur tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi dapat pula terletak pada apa yang diimplikasikan ujaran tersebut.

Pada maksim relevansi penutur diharuskan untuk menjawab pernyataan atau pertanyaan kepada lawan tutur dengan sesuai permasalahan. Agar tidak terjadi kesalah pahaman diantara kedubelah pihak dalam mencapai maksud dan tujuan dalam berkomunikasi.

2.2.4 Maksim Pelaksanaan (*Maxime de Modalité*)

Menurut Rahardi (2008, hal.57) pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Rustono (1999, hal.57) menyatakan bidal cara sebagai bagian prinsip kerja sama menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu dengan jelas. Ada empat jabaran bidal ini, yaitu 1) hindarkan ketidakjelasan tuturan, 2) hindarkan ketaksaan, 3) singkat (hindarkan uraian panjang lebar yang berlebihan), dan 4) tertib-teratur.

Contoh 1 :

A : Let's stop and get something to eat.

B : Okey, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S (Parker, 1986)

Dalam dialog A, ejaan dalam tuturan B tersebut bertujuan untuk membuat anak yang menggemari *McDonalds* tidak menyadari bahwa orangtuanya tidak ingin makan di *McDonalds*. Seorang penutur harus menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya. Secara taksa (ambigu) berdasarkan konteks pemakaiannya. Hal ini berdasarkan prinsip ketaksaan (ambiguitas) tidak akan muncul bila kerjasama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik yang digariskan oleh Leech dengan konsep situasi tuturnya. Dialog (8) di bawah ini memberikan gambaran yang nyata mengenai kalimat taksa.

Maksim pelaksanaan mengatur bagaimana penutur dan lawan tutur memberikan informasi yang jelas dan tidak mengandung unsur ambiguitas karena apabila mengandung unsur ambiguitas akan berpotensi memunculkan kesalahpahaman dalam mengartikan suatu tuturan.

2.3 Pelanggaran Maksim

Prinsip kerjasama yang dicetuskan oleh Grice, memiliki potensi untuk dilanggar oleh penutur maupun lawan tutur saat sedang berkomunikasi. Menurut Rustono (1999, hal.53) penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Namun pelanggaran tersebut memiliki tujuan tertentu untuk menyampaikan sebuah tujuan. Contoh percakapan yang mengandung pelanggaran maksim (Grice) adalah sebagai berikut, yang merupakan pelanggaran maksim relevansi. Menurut Cutting (2002, hal.36) Contoh 1 :

A : There is somebody at the door

B : I'm in the bath

Ketika A mengatakan kepada B bahwa ada seseorang yang datang di depan pintu rumah mereka dan berharap B untuk membukakan pintu untuk tamu itu, maka B mengatakan bahwa dia sedang berada di kamar mandi pada saat itu. Jawaban B mengimplikasikan bahwa dia mengharapkan A untuk mengerti di mana B berada pada saat itu, sehingga B tidak bisa membukakan pintu dan melihat siapa yang datang pada saat itu. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan

antara peserta tutur tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi dapat pula terletak pada apa yang diimplikasikan ujaran tersebut.

Pelanggaran - pelanggaran tersebut muncul sebagai cara untuk menyampaikan tujuan yang dimaksudkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Grice (1975, hal.49) bahwa peserta tutur memiliki kemungkinan gagal dalam menggunakan prinsip kerjasama dengan tujuan:

(1) Violasi, yaitu seseorang bisa menyalahi suatu aturan secara diam-diam dan tidak nampak dengan tujuan memperdaya atau menipu.

Contoh :

- A : Apakah anjingmu galak?
 B : Tidak
 A : (mencoba mendekati anjing dan digigit). Kau bilang dia tidak galak?
 B : Itu bukan anjingku. (Yule, 1996, terj. Wahyuni, hal. 62)

Dari contoh diatas, terlihat A melanggar aturan dengan tujuan untuk memperdaya atau menipu B dengan memberikan jawaban yang tidak jelas bahwa anjing itu bukan milik A melainkan milik orang lain.

(2) Perbenturan, yaitu seseorang bisa dihadapkan pada sebuah benturan misalnya tidak dapat mematuhi aturan kuantitas tanpa melanggar maksim kualitas.

Contoh :

- Detektif : Apakah terdakwa pernah bilang dia membenci ayahnya dan ingin ayahnya meninggal?

Shrink : Informasi tersebut bersifat rahasia dan tidak etis untuk dibagi dengan anda. (Dinu, 2012, hal. 22)

Contoh diatas merupakan salah satu contoh dari pelanggaran perbenturan sebab Shrink tidak dapat memenuhi aturan maksim kuantitas tetapi tidak melanggar maksim kualitas. Pernyataan Shrink dianggap tidak melanggar maksim kualitas karena ia merasa sudah menjelaskan dengan benar dan tidak menjelaskan keterangan apapun sebagai saksi. Ia tidak menjelaskan apapun sebagai saksi karena ia merasa belum mempunyai bukti yang cukup sebagai saksi yang dibutuhkan informasinya oleh Detektif.

(3) Permainan, yaitu ketika seseorang sengaja mempermainkan suatu maksim dengan tujuan tertentu.

Contoh :

Ayah dan putrinya sedang makan malam.

Ayah : Ada berita tentang hasil SAT?

Anak : Ada yang mau es krim? (Dinu, 2012, hal. 16)

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa si anak tidak ingin untuk membahas mengenai hasil SAT yang ditanyakan oleh ayahnya. Mungkin karena dia tidak ingin membahasnya karena bisa jadi menimbulkan suasana yang kurang nyaman atau karena dia tidak memiliki informasi yang cukup mengenai hasil SAT sehingga ia mengalihkan pembicaraan dengan menawarkan es krim.

(4) Pengabaian, yaitu apabila seseorang tidak mau melaksanakan aturan yang ada di dalam maksim atau seseorang yang tidak mau bekerja sama dengan lawan

tutur untuk memberikan informasi yang jelas dikarenakan sedans merahasiakan sesuatu atau untuk kepentingan pribadi.

Contoh :

- A : Saya tidak bisa katakan apa - apa, atau
B : Hanya sampai disini yang dapat saya katakan.
(Nababan, 1987, hal: 35)

Dari contoh diatas, dapat kita lihat bahwa jawaban yang diberikan oleh B memiliki tujuan untuk menjaga sebuah kerahasiaan atau untuk kepentingan pribadi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dalam penelitian penulis, antara lain skripsi *Absurditas dalam Dialog Antartokoh Naskah Drama Les Bonnes Karya Jean Genet Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi*. dari Aristianty, (2014) Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya,

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, Aristianty menggunakan pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi untuk menemukan sisi absurditas, dan Aristianty menggunakan dialog antartokoh naskah drama Les Bonnes sebagai objek penelitian. Sedangkan penulis hanya meneliti tentang pelanggaran maksim (Grice) dan menggunakan objek penelitian berupa talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

Selanjutnya penulis menggunakan jurnal *Tindak Tutur Dan Pelanggaran Maksim Percakapan Pada Novel Harry Potter And The Sorcerer's Stone* dari Panuntun, (2012) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, Panuntun menggunakan tindak tutur dan pelanggaran maksim percakapan untuk menganalisis dialog yang terdapat dalam novel *Harry Potter And The Sorcerer's Stone*. Sedangkan penulis hanya meneliti tentang pelanggaran maksim (Grice) dan menggunakan objek penelitian berupa talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

Selanjutnya penulis menggunakan jurnal *Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dalam Komik Humor Prancis Les Blondes Tome 1* dari Rahayu, (2014) Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, Rahayu menggunakan objek penelitian berupa *Komik Humor Prancis Les Blondes Tome 1* sedangkan penulis menggunakan Talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bentuk pelanggaran maksim Grice dan tujuan dari adanya pelanggaran maksim tersebut. Untuk itu, penulis menggolongkan penelitian ini kedalam penelitian kualitatif karena sumber data yang penulis gunakan berupa kata-kata atau kalimat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2003, hal.14) terdapat beberapa jenis penelitian antara lain: Penelitian kualitatif, yaitu data yang terbentuk kata, skema, dan gambar.

Penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk deskripsi karena akan mengulas masalah yang mendalam dan sesuai dengan data yang sudah penulis dapatkan. Menurut Sugiyono (2003, hal.11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

3.2 Sumber Data

Sugiyono (2012, hal.240), mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Maka dari itu, sumber data utama dalam penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data tuturan dalam bentuk tuturan berbahasa Prancis dalam dialog-dialog tokoh dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* yang mengandung unsur pelanggaran maksim Grice.

3.3 Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010, hal.265), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam dialog talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle* yang mengandung unsur pelanggaran maksim grice.

Berikut beberapa tahapan yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data secara menyeluruh :

1) Menonton

Penulis menonton terlebih dahulu talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle* untuk dapat mengetahui secara jelas dan memahami jalan cerita Talkshow tersebut.

2) Membuat Transcript Talkshow

Penulis membuat transkrip Talkshow ke dalam bahasa Prancis.

3) Mengidentifikasi

Pada bagian ini, penulis mengidentifikasi dialog - dialog dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle* yang mengandung pelanggaran maksim Grice beserta mengidentifikasi tujuan dari dilanggarnya maksim tersebut.

4) Menerjemahkan

Penulis menerjemahkan dialog - dialog yang berupa Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca yang tidak memahami Bahasa Prancis. Penulis juga menggunakan *Expert Judgment* dalam menerjemahkan dialog-dialog yang ada di dalam talkshow.

3.4 Analisis Data

Setelah pengumpulan data, maka data-data tersebut akan di analisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Analisis data merupakan hal yang sangat penting karena setelah data-data terkumpul diperlukan untuk menganalisis dengan tujuan memberikan makna dan informasi yang terkandung dalam data tersebut.

Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012, hal.244).

Tahapan yang dilakukan penulis dalam menganalisis data yaitu :

1) Mengelompokkan Data

Data yang sudah ditemukan penulis kemudian dikelompokkan ke dalam jenis - jenis pelanggaran maksim (Grice) dan kemudian di klasifikasikan berdasarkan tujuan penggunaan pelanggaran maksim (Grice)

2) Mendeskripsikan Data

Setelah data dikelompokkan, penulis mendeskripsikan temuan data secara ringkas dan terperinci seta mendeskripsikan berdasarkan kategori pelanggaran maksim Grice beserta tujuan pelanggaran maksim yang terdapat dalam talkshow.

3) Menarik Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah mengambil kesimpulan sebagai suatu jawaban dari pelanggaran maksim Grice dan tujuannya.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai hasil data temuan berupa dialog dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* yang mengandung pelanggaran maksim Grice beserta tujuan digunakannya pelanggaran maksim dalam talkshow tersebut.

4.1 Temuan

Dalam temuan ini, penulis menemukan 6 bentuk pelanggaran maksim Grice dengan masing-masing tujuan dari pelanggaran tersebut. Untuk mempermudah pemahaman pembaca penulis menuangkan data dari hasil temuan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Tuturan Pelanggaran Maksim

No.	Jenis Maksim	Jumlah Tuturan
1.	Maksim Kuantitas	2 Tuturan
2.	Maksim Kualitas	1 Tuturan
3.	Maksim Relevansi	4 Tuturan
4.	Maksim Pelaksanaan	3 Tuturan
5.	Lebih dari 1 Maksim	3 Tuturan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa maksim yang paling sering dilanggar adalah maksim relevansi sebanyak 4 tuturan. Pada rumusan masalah kedua penulis yaitu mengenai tujuan digunakannya pelanggaran maksim oleh kandidat Presiden dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*, penulis mengklasifikasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Tujuan Pelanggaran Maksim

No.	Tujuan Pelanggaran Maksim	Jumlah Tuturan
1.	Violasi	1 Tuturan
2.	Pengabaian	7 Tuturan
3.	Perbenturan	1 Tuturan
4.	Permainan	1 Tuturan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tujuan dilanggarnya maksim dari talkshow tersebut didominasi oleh tujuan pengabaian sebanyak 7 tuturan. Setiap data yang dimasukkan dalam bab ini , penulis memberikan keterangan secara singkat mengenai kutipan percakapan atau dialog yang terdapat pada talkshow tersebut sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan dalam setiap data yang ditemukan oleh penulis.

Berikut adalah hasil analisis penulis mengenai pelanggaran maksim Grice beserta tujuan dilanggarnya maksim tersebut :

4.1.1 Pelanggaran Maksim dan Tujuannya

Dalam sub bab ini, penulis akan membahas mengenai pelanggaran maksim apa saja yang dilakukan oleh kandidat Presiden dalam talkshow ‘*Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*’ serta apa sajakah tujuan dilanggarnya maksim tersebut.

4.1.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Tuturan 1

Informasi Indeksial: Di dalam debat tersebut terdapat 9 orang dan 2 moderator, debat tersebut bertemakan politik, ekonomi dan pelayanan public. Ketika moderator mulai menanyakan sebuah pertanyaan kepada Nicolas Dupont-Aignan ia adalah salah satu anggota dari debat calon presiden. Berikut adalah percakapan pada menit ke 00.01 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

LE MODÉRATEUR 1 : *“Nicolas Dupont Aignan, vous voulez vous baisser les charges de 30 milliards d’euros pour les entreprises mais uniquement celles qui produisent en France, comment est-ce que vous faites, vous changez la constitution ? Comment vous faites ?”*

“Nicolas Dupont Aignan, Anda ingin menurunkan biaya 30 miliar euro untuk perusahaan tetapi hanya mereka yang memproduksi di Prancis, bagaimana Anda melakukannya, Anda mengubah konstitusi ? Bagaimana Anda melakukannya?”

NICOLAS DUPONT : *“Non, je change les règles du jeu parce que j’ai écouté les uns et les autres. C’est extravagant, Monsieur Macron qui a été ministre, Monsieur Fillon qui a été premier ministre. Ça fait dix ans qu’on nous raconte les mêmes sornettes. Ça fait dix ans que nos entreprises de qui sont concurrencées déloyalement. Ça fait dix ans que vous avez augmenté les impôts 30 milliards pour Monsieur Fillon, 60 pour Monsieur Macron. Et très clairement, vous êtes le ministre ou je crois, vous êtes femme lésine ?*

“Tidak, saya hanya mengubah aturan mainnya saja karena saya telah mendengar dari beberapa pihak. Itu gila-gilaan, Tuan Macron yang pernah menjadi

menteri, Tuan Fillon yang pernah menjadi perdana menteri. Sejak sepuluh tahun kita selalu mendengar cerita omong kosong yang sama. Sejak sepuluh tahun perusahaan-perusahaan kita bersaing secara tidak loyal. Sejak sepuluh tahun Anda menaikkan pajak 30 miliar untuk Tuan Fillon, 60 untuk Tuan Macron. Dan dengan jelas sekali, Anda ini menteri atau wanita pelit ?“

Moderator menanyakan kepada Aignan bagaimana jika ia ingin menurunkan biaya 30 miliar euro untuk perusahaan tetapi hanya yang memproduksi di Prancis, apakah ia mengubah konstitusi pada kalimat “*Vous changez la constitution ? Comment vous faites ?*“ kemudian Aignan melanggar aturan maksim kuantitas dengan jawabannya karna memberikan informasi yang berlebihan dengan pertanyaan yang diajukan moderator pada kalimat “Tidak, saya hanya mengubah aturan mainnya saja karena saya telah mendengar dari beberapa pihak. Itu gila-gilaan, Tuan Macron yang pernah menjadi menteri, Tuan Fillon yang pernah menjadi perdana menteri. Sejak sepuluh tahun kita selalu mendengar cerita omong kosong yang sama. Sejak sepuluh tahun perusahaan-perusahaan kita bersaing secara tidak loyal. Sejak sepuluh tahun Anda menaikkan pajak 30 miliar untuk Tuan Fillon, 60 untuk Tuan Macron. Dan dengan jelas sekali, Anda ini menteri atau wanita pelit ?” jika Aignan berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi, seharusnya ia menjawab dengan singkat, jelas dan padat. Bukan dengan menjawab secara berlebihan dan jawaban tersebut mengidentifikasi bahwa ia ingin menjatuhkan orang lain dalam debat tersebut yaitu Tuan Macron dan Tuan Fillon.

Pelanggaran maksim yang dilakukan Aignan memiliki tujuan Violasi yang dimana menurut Grice dilakukan untuk memperdaya atau menipu lawan tutur. Aignan melakukan pelanggaran tersebut karena ia ingin menipu anggota debat lainnya dan masyarakat dengan memberikan informasi bahwa Fillon telah menaikkan pajak sebesar 30 Milliar Euro dan 60 Milliar Euro untuk Macron. Dengan data tersebut Nicolas sendiri tidak memiliki data yang pasti. Kemungkinan lainnya adalah Aignan berkata seperti itu karena ia ingin Nama dari Macron dan Fillon jelek dimata umum karena pajak tersebut. Ia ingin membongkar keburukan dari lawan tuturnya tersebut.

Tuturan 2

Informasi Indeksial : Ketika moderator sedang berkomunikasi dengan Phillipe Poutou, terjadi perdebatan antara keduanya. Karna Phillipe Poutou menjawab dengan topik yang lain, moderator pun meminta Phillip Poutou untuk menghentikan jawabannya dan menyuruhnya untuk menjawab di lain waktu yang memiliki topik yang sama. Dan moderator pun mengalihkan pertanyaan kepada Marine Le-Pen. Berikut adalah percakapan pada menit ke 15:04 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

LE MODÉRATEUR 1 : *“Gardez le temps pour tout-à-l’heure. Marine Le-Pen vous voulez répondre à ce que vient de dire Philippe Poutou?”*
 “Simpan waktunya untuk nanti. Marine Le-Pen Anda ingin menjawab apa yang baru saja dikatakan Philippe Poutou ?”

MARINE LE-PEN : “Non, je note que monsieur poutou , il doit être sûr contre les salariés protégés. C’est-à-dire les procédures particulières pour protéger les salariés parce qu’ils ont un mandat et que du fait qu’ils ont un mandat et bien il pourrait peut-être être persécutés en l’occurrence par leur employeur...”
“Tidak, tapi saya perhatikan bahwa Mr Poutou, dia harus yakin terhadap karyawan yang dilindungi. Maksudnya, prosedur khusus untuk melindungi karyawan karena mereka memiliki mandat dan oleh karena mereka memiliki mandat dan mereka mungkin bisa dianiaya dalam hal ini oleh majikan mereka.”

Moderator menanyakan kepada Le-Pen dalam kalimat *“Marine Le-Pen vous voulez répondre à ce que vient de dire Philippe Poutou ? ”* namun Le-Pen secara tidak sengaja melanggar aturan pada maksim kuantitas karna menjawabnya dengan kalimat *“Non, je note que monsieur poutou , il doit être sûr contre les salariés...”* Seharusnya jika ia tidak ingin menjawab menanggapi pernyataan Tuan Poutou, ia cukup hanya menjawab “tidak” saja dan tidak perlu memberikan informasi berlebihan. Jika Le-Pen merupakan peserta perututuran yang berkontribusi dengan baik saat berkomunikasi seharusnya ia mengatakan informasi yang secukupnya saja tanpa memberikan informasi yang berlebihan.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Le-Pen memiliki tujuan pengabaian dimana ia sengaja melanggar aturan maksim kuantitas yang mana mengharuskan petuturnya berbicara singkat, padat dan jelas. Le-pen melanggar aturan tersebut karena ia secara tidak sengaja menjawab dengan kata tidak yang artinya ia tidak ingin menanggapi penjelasan dari Poutou, tetapi ia malah menjelaskan pendapatnya kepada moderator tentang jawaban dari Poutou.

4.1.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Tuturan 1

Informasi Indeksial : Ketika moderator sedang berkomunikasi dengan Phillippe Poutou, terjadi perdebatan antara keduanya. Karna Phillippe Poutou menjawab dengan topik yang lain, moderator pun meminta Phillip Poutou untuk menghentikan jawabannya dan menyuruhnya untuk menjawab di lain waktu yang memiliki topik yang sama. Dan moderator pun mengalihkan pertanyaan kepada Marine Le-Pen. Berikut adalah percakapan pada menit ke 15:06 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

- LE MODÉRATEUR 1 : *“Gardez le temps pour tout-à-l’heure. Marine Le-Pen vous voulez répondre à ce que vient de dire Philippe Poutou?”*
“Simpan waktu untuk nanti. Marine Le-Pen Anda ingin menjawab apa yang baru saja dikatakan Philippe Poutou ?”
- MARINE LE-PEN : *“Non, je note que monsieur poutou , il doit être sûr contre les salariés protégés c’est à dire les procédures particulières pour protéger les salariés parce qu’ils ont un mandat et que du fait qu’ils ont un mandat et bien il pourrait peut-être être persécutés en l’occurrence par leur employeur...”*
“Tidak, tapi saya perhatikan bahwa Mr Poutou, dia harus yakin terhadap karyawan yang dilindungi. Maksudnya, prosedur khusus untuk melindungi karyawan karena mereka memiliki mandat dan oleh karena mereka memiliki mandat dan mereka mungkin bisa dianiaya dalam hal ini oleh majikan mereka.”

Ketika moderator menayakan dengan kalimat *“Marine Le-Pen vous voulez répondre à ce que vient de dire Philippe Poutou?”* kepada Le-Pen, dan Le-Pen pun menjawab namun ia melanggar aturan maksim kualitas dimana dalam jawabannya ia berkata *“il pourrait peut-être être persécutés en l’occurrence par leur employeur”* yang mengindikasikan sebuah pengandaian dengan kata *“mungkin”* dimana ia belum mengetahui kebenaran dari ujarannya tersebut. Jika

Le-Pen berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi maka ia tidak akan mengatakan sebuah pengandaian yang menimbulkan suasana membingungkan dalam berkomunikasi dan ia seharusnya mengatakan sesuatu yang memang jelas dan berdasarkan fakta.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Le-Pen memiliki tujuan pengabaian dimana ia sengaja melanggar aturan maksim kualitas yang mana mengharuskan petuturnya berbicara sesuai dengan fakta dan bukan merupakan pengandaian atau sesuatu yang belum pasti. Le-pen melanggar aturan tersebut karena melakukan pengandaian dengan menggunakan kata ‘mungkin’ terhadap penjelasannya dimana ia belum bisa memastikan kebenaran tentang sesuatu tersebut.

4.1.1.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Tuturan 1

Informasi Indeksial : Di dalam debat tersebut beranggotakan 9 orang dan 2 moderator, debat tersebut bertemakan politik, ekonomi dan pelayanan public. Ketika moderator mulai menanyakan sebuah pertanyaan kepada Nicolas Dupont-Aignan ia adalah salah satu anggota dari debat calon presiden. Berikut adalah percakapan pada menit ke 00.01 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

LE MODÉRATEUR 1 : *“Nicolas dupont aignan, vous voulez vous baisser les charges de 30 milliards d’euros pour les entreprises mais uniquement celles qui produisent en France, comment est-ce que vous faites, vous changez la constitution ? Comment vous faites ?”*

“Nicolas dupont aignan, Anda ingin menurunkan biaya 30 miliar euro untuk perusahaan tetapi hanya mereka yang memproduksi di Prancis, bagaimana Anda melakukannya, Anda mengubah konstitusi? Bagaimana Anda melakukannya?”

NICOLAS DUPONT : *“Non, je change les règles du jeu parce que j’ai*

écouté les uns et les autres. C'est extravagant, Monsieur Macron qui a été ministre, Monsieur Fillon qui a été premier ministre. Ça fait dix ans qu'on nous raconte les mêmes sornettes. Ça fait dix ans que nos entreprises de qui sont concurrencées déloyalement. Ça fait dix ans que vous avez augmenté les impôts 30 milliards pour Monsieur Fillon, 60 pour Monsieur Macron. Et très clairement, vous êtes le ministre ou je crois, vous êtes femme lésine ?

“ Tidak, saya hanya mengubah aturan mainnya saja karena saya telah mendengar dari beberapa pihak. Itu gila-gilaan, Tuan Macron yang pernah menjadi menteri, Tuan Fillon yang pernah menjadi perdana menteri. Sejak sepuluh tahun kita selalu mendengar cerita omong kosong yang sama. Sejak sepuluh tahun perusahaan-perusahaan kita bersaing secara tidak loyal. Sejak sepuluh tahun Anda menaikkan pajak 30 miliar untuk Tuan Fillon, 60 untuk Tuan Macron. Dan dengan jelas sekali, Anda ini menteri atau wanita pelit ?”

Ketika moderator menanyakan pada kalimat “*vous changez la constitution ? Comment vous faites ?*” kepada Aignan kemudian Aignan menjawabnya dengan melanggar aturan maksim relevansi karna ia menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh moderator. Jawaban tersebut cenderung menyindir peserta debat yang lain yang tidak ada kaitannya dengan pertanyaannya. Seharusnya jika Aignan berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi ia harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh moderator dengan runtut dan sesuai agar tidak menimbulkan kebingungan dalam berkomunikasi.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Aignan memiliki tujuan pengabaian dimana ia secara sengaja melanggar aturan maksim relevansi dengan jawaban

yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, sedangkan maksim relevansi mengharuskan petuturnya untuk berbicara yang relevan dan sesuai. Aignan melakukan pelanggaran tersebut karena ia secara sengaja ingin mengalihkan pembicaraannya dengan cara mengganti topik pembicaraan dengan memasukkan subjek lain, kemungkinan lainnya adalah ia memang tidak ingin membahas terlalu jauh tentang pertanyaan tersebut.

Tuturan 2

Informasi Indeksial : Ketika Emmanuel Macron dan Nicolas Dupont-Aignan sedang membahas mengenai layanan public di Prancis, dan terjadi perdebatan antara 2 orang tersebut berikut adalah percakapan pada menit ke 08:06 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

EMMANUEL MACRON : *“Non. Donc ça veut dire que sur l'école il faut ramener 12 enfants par classe en CP, CE1. Le nombre d'élèves dans les zones repérera plus. Ça, c'est très concret si vous allez à l'île de la réunion“*

“Tidak. Jadi itu berarti bahwa di sekolah kita harus membawa 12 anak per kelas masuk ke kelas 1, kelas 2. Jumlah murid di zona-zona tersebut akan terlokalisir. Jadi hal itu lebih nyata jika Anda pergi ke pulau Réunion”

NICOLAS DUPONT : *“Où vous surpris ?“*

“Dimana anda mendapatkannya?”

EMMANUEL MACRON : *“Je me suis pris courtoisie avec vous!“*

“Saya menaruh hormat kepada anda!”

Ketika Aignan menanyakan *“Où vous surpris ?“* yang dimaksudkan adalah ia menanyakan dari mana Macron mendapatkan datanya. Dan Macron menjawabnya dengan melanggar aturan maksim relevansi dengan kalimat *“Je me suis pris courtoisie avec vous!”* karna ia memberikan jawaban yang tidak sesuai

dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh Aignan. Ia justru mengalihkan pembicaraan yang mengindikasikan bahwa ia kesal dengan pertanyaan yang diajukan oleh Aignan . Seharusnya jika Macron berkontribusi dengan baik saat berkomunikasi ia harus menjawab pertanyaan dari Aignan dengan jelas dan sesuai. Bukan dengan mengalihkan pertanyaan yang mengindikasikan bahwa ia tidak suka dengan pertanyaan tersebut.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Macron memiliki tujuan pengabaian dimana ia secara sengaja mengabaikan aturan maksim relevansi yang mnegharuskan peserta tutur berbicara sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Macron melakukan pelanggaran tersebut karena ia tidak senang dan merasa kesal atas pertanyaan yang diajukan oleh Aignan, kemungkinan lainnya adalah ia merasa terdesak atas pertanyaan yang diajukan oleh Aignan maka dari itu ia menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Tuturan 3

Informasi Indeksial : Pada saat moderator mengalihkan pertanyaan kepada Marine Le-Pen untuk menanggapi pernyataan Phillipe Poutou, dan Marine Le-Pen pun menjelaskan jawabannya dari jawaban tersebut moderator pun menyanggah dan terjadi perdebatan antara Marine Le-Pen dengan moderator. Berikut adalah percakapan pada menit 16:38 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

LE MODÉRATEUR 2 : *“Il n’y a pas que l’affaire Européenne ?! Il y a aussi une affaire de financements dans lequel votre parti également ici?!”*

“Tidak hanya urusan Eropa, tetapi ada juga urusan pendanaan dimana partai Anda juga menjadi bagian di sini ?!”

MARINE LE-PEN : *“Madame... Madame. Excusez moi, mais c'est*

un interrogatoire?! C'est un debat... “
“Nyonya... Nyonya. Maaf, tapi apakah ini
sebuah interogasi ?! Ini sebuah debat...”

Ketika moderator menanyakan dengan kalimat *“N’y a pas que l’affaire européenne ?! Il y a aussi une affaire de financements dans lequel votre parti également ici?!”* Le-Pen menjawab dengan melanggar aturan maksim relevansi karna ia menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dengan kalimat *“Madame... Madame. Excusez moi, mais c’est un interrogatoire?! C’est un debat”*. Seharusnya jika ia berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi ia harus menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sesuai, sehingga lawan tutur mendapatkan informasi yang diinginkan. Bukan dengan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak sesuai dan mengindikasikan bahwa ia tidak senang dan tidak ingin menjawab pertanyaan tersebut.

Pelanggaran tersebut dilakukan Le-Pen memiliki tujuan perbenturan yang mana ia tidak dapat mematuhi aturan maksim relevansi tanpa melanggar aturan maksim kualitas. Le-Pen melanggar aturan maksim relevansi tetapi tidak melanggar aturan maksim kualitas karena pada awalnya ia memang menjawab dengan tuturan yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Tetapi ia tidak melanggar aturan maksim kualitas karena ia merasa pertanyaan tersebut adalah sebuah interogasi terhadap dirinya, sedangkan acara tersebut bukanlah acara untuk menginterogasi seseorang melainkan acara debat Presiden. Kemungkinan lainnya

adalah ia merasa perlu untuk melindungi dirinya karena pertanyaan tersebut tidak sesuai dengan tema acara yang sedang berlangsung.

Tuturan 4

Informasi Indeksial : Ketika Nicolas Dupont-Aignan dan Emmanuel Macron membahas mengenai perusahaan, ekonomi dan Bank di Prancis. Namun, Nicolas menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di dalam Bank tersebut memiliki peran yang buruk begitu juga dengan Bank tersebut. Berikut adalah percakapan pada menit ke 17:40 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

- NICOLAS DUPONT : *“Mais est-ce qu’il faut pas arrêter avec ces entreprises sur banques qui jouent un rôle terrible!”*
 “Tetapi apakah tidak harus menghentikan perusahaan-perusahaan ini terhadap bank-bank yang memainkan peran yang buruk!”
- EMMANUEL MACRON : *“Vous aurez toujours des banques dans la vie économique, est-ce que vous dire?!”*
 “Anda akan selalu memiliki bank dalam dunia perekonomian, apa yang anda maksudkan?!”
- NICOLAS DUPONT : *“Dans notre industrie?”*
 “Dalam industry kita?”
- EMMANUEL MACRON : *“Si vous m’autorisez. Merci.”*
 “Jika anda mengizinkan saya. Terimakasih.”

Ketika Macron memberikan pernyataan dan pertanyaan dalam kalimat *“Vous aurez toujours des banques dans la vie économique, est-ce que vous dire?!”* dan Aignan *“Dans notre industrie?”* lalu macron menjawab dengan melanggar aturan maksim relevansi dengan kalimat *“Si vous m’autorisez. Merci.”* karna ia menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Seharusnya jika Macron berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi ia harusnya menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan

pertanyaan, bukan dengan jawaban yang tidak relevan dan terkesan tidak ingin menjelaskan lebih lanjut lagi kepada lawan tuturnya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Macron memiliki tujuan pengabaian dimana ia secara sengaja melanggar aturan maksim relevansi yang mengharuskan peserta tuturnya berbicara yang relevan dan sesuai konteks. Macron melanggar aturan maksim relevansi karena ia secara sengaja menjawab dengan kalimat yang ambigu, kemungkinan lainnya adalah Macron menjawab seperti itu dikarenakan ia tidak lagi ingin berdebat dengan Aignan untuk membahas permasalahan tersebut. Maka dari itu di akhir kalimat Macron ia mengucapkan kata ‘Merci’ yang mengisyaratkan kalau ia tidak lagi ingin ditanggapi oleh Aignan.

4.1.1.4 Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Tuturan 1

Informasi Indeksial : Ketika François Asselineau berdebat dengan Emmanuel Macron mengenai hubungan politik Prancis dengan Timur Tengah mengenai cara menghentikan ketergantungan Prancis kepada Arab Saudi dan Qatar dan masalah yang terjadi dengan Al-Qaeda. Berikut adalah percakapan pada menit ke 09:31 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

FRANÇOIS ASSELINEAU : *“Lorsque des gouvernements qui trouve par exemple qu’Alnot sera fait du bon boulot alors que l’accueil il s’agit quand même d’actu cette action terroriste qui sont de temps en temps classée avec Al- Qaeda. Non, il faut mettre un terme à cela, il faut mettre également un terme à toute complaisance avec l’émirat du qatar ou avec l’Arabie Saoudite qui sont on le sait parmi les principaux pour voyeurs financiers et dames du terrorisme islamiste jamiat. D’ailleurs que monsieur macron nous dise ce qu’il en pense!”*

“Ketika beberapa negara menemukan misalnya

bahwa Alnot akan mendapatkan sebuah pekerjaan yang bagus sedangkan sambutan pemerintah tersebut, walaupun ini tentang aktualitas aksi teroris yang kadang-kadang dianggap berkaitan dengan Al-Qaeda. Tidak harus ditetapkan satu istilah untuk itu, harus juga ditetapkan suatu istilah yang bisa menyenangkan semua pihak baik dengan Uni Emirat Arab maupun dengan Arab Saudi yang kita semua tahu diantara para pemimpin sebagai penyedia dana dan induk dari terorisme orang Islam garis keras. Selain itu, apa pendapat Tuan Macron tentang hal itu ?”

EMMANUEL MACRON : *“Je suis d’accord avec vous sur ce dernier point!”*

“Saya setuju dengan anda tentang poin yang terakhir!”

FRANÇOIS ASSELINEAU : *“Ah! Vous êtes d’accord avec tout le monde!”*
“Ah! Anda selalu setuju dengan semua orang!”

Ketika Asselineau dan Macron berdebat mengenai hubungan politik Prancis dengan negara Timur Tengah, kemudian Asselineau menjelaskan pendapatnya dan Macron pun menyanggahnya dengan kalimat *“Je suis d’accord avec vous sur ce dernier point!”* dan Asselineau pun menjawabnya dengan melanggar aturan maksim pelaksanaan dengan kalimat *“Ah! Vous êtes d’accord avec tout le monde!”* jawaban tersebut melanggar aturan maksim pelaksanaan karna jawaban tersebut dianggap memiliki makna yang ambigu yang ditujukan kepada Macron. Seakan-akan Asselineau mengatakan bahwa Macron adalah orang yang tidak memiliki pendirian saat berbicara. Seharusnya jika Asselineau berkontribusi dengan baik saat berkomunikasi ia harus mengatakan sesuatu dengan jelas maknanya tidak mengandung ambigu.

Pelanggaran yang dilakukan Asselineau memiliki tujuan permainan dimana ia melanggar aturan maksim pelaksanaan yang mnegharuskan penuturnya

untuk menghindari kalimat atau kata-kata yang ambigu. Asselineau melanggar aturan maksim pelaksanaan karena ia secara sengaja ingin mengolok Macron bahwa Macron selalu setuju dengan pendapat semua orang yang berarti sama saja kalau Macron tidak memiliki pendirian sebagai seorang politikus.

Tuturan 2

Informasi Indeksial : Ketika moderator 1 membuka komunikasi dengan Philippe Poutou dengan menanyakan menurutnya apakah arti dari presiden yang teladan. Setelah itu Poutou pun menjelaskan namun ketika Poutou menjelaskan pendapatnya ia meyinggung tentang adanya kebohongan-kebohongan yang terjadi. Berikut adalah percakapan pada menit ke 11:36 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

LE MODÉRATEUR 1 : *“Vous êtes avec nous, un président exemplaire c’est quoi pour vous?”*

“Apakah Anda masih bersama kami, seorang presiden teladan apa itu untuk Anda?”

PHILLIPE POUTOU : *“Je n’ai pas en prendre directement la question parce que les émotions du débat mais c’est vrai que mais non, question moralité politique est politique. On est servi quand même, depuis quelques temps on connaissait des histoires, depuis très longtemps de triste, de vol, de mensonges. Là on a eu d’assaut récemment qui a été condamné à de la prison d’assaut. C’est quand même aussi un politique, c’est un milliardaire patron du Figaro”*

“Saya berbicara mengambil pertanyaan saat ini karena emosi perdebatan tetapi memang benar bahwa masalah moralitas politik merupakan politik juga. Biar bagaimanapun kita tetap dimanfaatkan, sejak beberapa waktu kita tahu sejarah, dan sejak lama sekali juga kita tahu duka, pencurian, kebohongan. Disitu kami mengalami penyerangan baru-baru ini, dijatuhi hukuman penjara. Itu juga tetap saja sebuah politik, dia adalah seorang bos miliarder Figaro”

LE MODÉRATEUR 2 : *“Il y a beaucoup de mensonges cette année. Où sont vos propositions?”*

PHILLIPE POUTOU : “Ada banyak kebohongan tahun ini. Di mana penjelasan Anda?”
“Je n’ai pas de cravate qui fait m’occuper”
 “Saya tidak memiliki dasi yang membuat saya sibuk”

LE MODÉRATEUR 1: “Oh non, pas du tout”
 “Oh tidak, tidak sama sekali”

Ketika moderator menanyakan bagaimana seorang presiden yang teladan kepada Poutou, ia menjelaskan bahwa ada kebohongan dalam penjelasannya. Lalu moderator 2 pun menanyakan kembali dengan kalimat “*il y a beaucoup de mensonges cette année. Où sont vos propositions?*” dan Poutou pun menjawab dengan melanggar aturan maksim pelaksanaan dengan kalimat “*Je n’ai pas de cravate qui fait m’occuper*” karna ia menjawab dengan jawaban yang mempunyai makna ambigu yang terkesan tidak jelas sehingga lawan tuturnya dapat salah dalam mengartikan ujarannya tersebut. Seharusnya jika Poutou berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi ia harus menjawab pertanyaan tersebut dengan jelas dan runtun tanpa menggunakan kalimat yang mengandung makna ambigu di dalamnya dan dalam kalimatnya ia terkesan tidak ingin menjawab pertanyaan dari moderator dan tampak ingin mengalihkan pembicaraan.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Poutou memiliki tujuan pengabaian dimana ia secara sengaja mengabaikan aturan maksim pelaksanaan yang melarang petuturnya untuk menggunakan perkataan atau kalimat yang bersifat dan bermakna ambigu. Poutou melanggar aturan maksim tersebut karena ia tidak ingin menjawab pertanyaan dari moderator tersebut dengan dalih bahwa ia bukan lah orang yang sibuk seperti orang-orang yang memakai dasi dan memiliki jabatan penting seperti bos miliarder Figaro yang sedang tersandung kasus hukum.

Kemungkinan lainnya adalah ia sedang berhati-hati untuk berkata tentang kebohongan yang ditanyakan oleh moderator tersebut.

Tuturan 3

Informasi Indeksial : Ketika Nicolas Dupont-Aignan dan Emmanuel Macron membahas mengenai perusahaan, ekonomi dan Bank di Prancis. Namun, Nicolas menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di dalam Bank tersebut memiliki peran yang buruk begitu juga dengan Bank tersebut. Berikut adalah percakapan pada menit ke 17:40 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

- NICOLAS DUPONT : *“Mais est-ce qu’il faut pas arrêter avec ces entreprises sur banques qui jouent un rôle terrible!”*
 “Tetapi apakah tidak harus menghentikan perusahaan-perusahaan ini terhadap bank-bank yang memainkan peran yang buruk!”
- EMMANUEL MACRON : *“Vous aurez toujours des banques dans la vie économique, est-ce que vous dire?!”*
 “Anda akan selalu memiliki bank dalam dunia perekonomian, apa yang anda maksudkan?!”
- NICOLAS DUPONT : *“Dans notre industrie?”*
 “Dalam industry kita?”
- EMMANUEL MACRON : *“Si vous m’autorisez. Merci.”*
 “Jika anda mengizinkan saya. Terimakasih.”

Ketika Macron memberikan pernyataan dalam kalimat *“Vous aurez toujours des banques dans la vie économique, est-ce que vous dire?!”* dan Aignan menjawab *“Dans notre industrie?”* lalu macron menjawab dengan melanggar aturan maksim relevansi dengan kalimat *“Si vous m’autorisez. Merci.”* karna ia menjawab dengan jawaban ambigu mengandung makna yang tidak jelas sehingga menimbulkan kebingungan pada lawan tutur. Seharusnya jika Macron berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi ia harus menjawab dengan jelas pertanyaan tersebut sehingga tidak memiliki makna yang ambigu sehingga lawan

tutur pun mendapatkan informasi yang diinginkan. Bukan dengan kalimat yang ambigu dan terkesan memiliki makna ganda dan terkesan tidak ingin menjelaskan lebih lanjut kepada lawan tutur.

Pelanggaran yang dilakukan Macron memiliki tujuan pengabaian dimana ia secara sengaja melanggar aturan maksim pelaksanaan yang mana mengharuskan petuturnya untuk tidak berbicara yang mengandung makna ambigu karena dapat membuat lawan bicaranya menjadi bingung dan gagal dalam memahami makna ujaran tersebut. Macron melanggar aturan maksim tersebut karena ia secara sengaja ingin mengalihkan pertanyaan tersebut dengan menyebutkan bahwa jika diizinkan membangun Bank dalam industri Prancis ia bersedia, namun pada dasarnya bukanlah hal tersebut yang dimaksudkan oleh Aignan, melainkan Aignan hanya bertanya apakah dalam industri Prancis terdapat sebuah Bank yang dimaksudkan oleh Macron.

4.1.1.5 Pelanggaran Lebih dari 1 Maksim

Tuturan 1

Informasi Indeksial : Di dalam debat tersebut beranggotakan 9 orang dan 2 moderator, debat tersebut bertemakan politik, ekonomi dan pelayanan public. Ketika moderator mulai menanyakan sebuah pertanyaan kepada Nicolas Dupont-Aignan ia adalah salah satu anggota dari debat calon presiden. Berikut adalah percakapan pada menit ke 00.01 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

LE MODÉRATEUR 1 : *“Nicolas Dupont Aignan, vous voulez vous baisser les charges de 30 milliards d’euros pour les entreprises mais uniquement celles qui produisent en France, comment est-ce que vous faites, vous changez la constitution ? Comment vous faites ?”*
“Nicolas dupont aignan, Anda ingin menurunkan biaya 30 miliar euro untuk perusahaan tetapi hanya

mereka yang memproduksi di Prancis, bagaimana Anda melakukannya, Anda mengubah konstitusi ? Bagaimana Anda melakukannya?”

NICOLAS DUPONT : *“Non, je change les règles du jeu parce que j'ai écouté les uns et les autres. C'est extravagant, Monsieur Macron qui a été ministre, Monsieur Fillon qui a été premier ministre. Ça fait dix ans qu'on nous raconte les mêmes sornettes. Ça fait dix ans que nos entreprises de qui sont concurrencées déloyalement. Ça fait dix ans que vous avez augmenté les impôts 30 milliards pour Monsieur Fillon, 60 pour Monsieur Macron. Et très clairement, vous êtes le ministre ou je crois, vous êtes femme lésine ?*

“Tidak, saya hanya mengubah aturan mainnya saja karena saya telah mendengar dari beberapa pihak. Itu gila-gilaan, Tuan Macron yang pernah menjadi menteri, Tuan Fillon yang pernah menjadi perdana menteri. Sejak sepuluh tahun kita selalu mendengar cerita omong kosong yang sama. Sejak sepuluh tahun perusahaan-perusahaan kita bersaing secara tidak loyal. Sejak sepuluh tahun Anda menaikkan pajak 30 miliar untuk Tuan Fillon, 60 untuk Tuan Macron. Dan dengan jelas sekali, Anda ini menteri atau wanita pelit ?“

Ketika moderator mulai bertanya kepada Aignan pada kalimat *“Vous changez la constitution ? Comment vous faites ?”* dan Aignan menjawabnya dengan melanggar maksim kuantitas karna jawaban yang diberikan *“C'est extravagant, Monsieur Macron qui a été ministre....”* dianggap terlalu berlebihan, karena moderator hanya bertanya apakah ia mengubah konstitusi dan bagaimana cara ia melakukannya. Aignan juga melanggar maksim relevansi karena Aignan menjawab pertanyaan dari moderator pada kalimat *“C'est extravagant, Monsieur Macron qui a été ministre, Monsieur Fillon qui a été premier ministre. Ça fait dix ans qu'on nous raconte les mêmes sornettes. Ça fait dix ans que nos entreprises de qui sont concurrencées déloyalement. Ça fait dix ans que vous avez augmenté les impôts 30 milliards pour Monsieur Fillon, 60 pour Monsieur Macron....”*

dimana jawaban tersebut tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh moderator, seharusnya jika ia berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi ia harus menjawab dengan jawaban yang sesuai bukan dengan membahas anggota lain dalam jawabannya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Aignan memiliki tujuan berupa pelanggaran dan pengabaian dimana pelanggaran untuk pelanggaran pada maksim kuantitas sedangkan pengabaian pada pelanggaran maksim relevansi, Aignan melanggar maksim kuantitas dengan tujuan untuk menipu lawan debatny dan masyarakat yang tengah menyaksikan acara debat tersebut dengan memberikan informasi yang sebenarnya tidak perlu untuk pertanyaan yang diajukan kepadanya bahwa Fillon telah menaikkan pajak 30 Milliar Euro dan 60 Milliar Euro untuk Macron. Sedangkan Aignan melanggar aturan maksim relevansi dengan tujuan pengabaian dimana ia secara sengaja mengubah topik pembicaraan dengan memasukkan subjek lain didalamnya, hal tersebut tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh moderator kepadanya.

Tuturan 2

Informasi Indeksial : Ketika moderator sedang berkomunikasi dengan Phillipe Poutou, terjadi perdebatan antara keduanya. Karna Phillipe Poutou menjawab dengan topik yang lain, moderator pun meminta Phillip Poutou untuk menghentikan jawabannya dan menyuruhnya untuk menjawab di lain waktu yang memiliki topik yang sama. Dan moderator pun mengalihkan pertanyaan kepada Marine Le-Pen. Berikut adalah percakapan pada menit ke 15:04 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

LE MODÉRATEUR 1 : *“Gardez le temps pour tout-à-l’heure. Marine Le-Pen vous voulez répondre à ce que vient de dire Philippe Poutou?”*
 “Simpan waktu untuk nanti. Marine Le-Pen Anda

ingin menjawab apa yang baru saja dikatakan Philippe Poutou ?”

MARINE LE-PEN : “Non, je note que monsieur poutou , il doit être sûr contre les salariés protégés c'est à dire les procédures particulières pour protéger les salariés parce qu'ils ont un mandat et que du fait qu'ils ont un mandat et bien il pourrait peut-être être persécutés en l'occurrence par leur employeur...”

“Tidak, tapi saya perhatikan bahwa Mr Poutou, dia harus yakin terhadap karyawan yang dilindungi. Maksudnya, prosedur khusus untuk melindungi karyawan karena mereka memiliki mandat dan oleh karena mereka memiliki mandat dan mereka mungkin bisa dianiaya dalam hal ini oleh majikan mereka.”

Saat moderator bertanya kepada Le-Pen dalam kalimat *“Marine Le-Pen vous voulez répondre à ce que vient de dire Philippe Poutou?”* dan Le-Pen menjawab secara tidak sengaja dengan melanggar aturan maksim kuantitas karena ia mengatakan *“Non, je note que monsieur poutou...”* yang mana ia telah mengatakan tidak untuk menyanggah pernyataan dari Poutou, tetapi ia malah menjelaskan pendapatnya. Seharusnya jika Le-Pen berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi ia cukup menjawab tidak saja karena hal tersebut dianggap cukup dan tidak bertele-tele. Kemudian melanggar aturan maksim kualitas karena Le-Pen menjawab pada kalimat *“il pourrait peut-être être persécutés en l'occurrence par leur employeur....”* karena pada kalimat tersebut Le-Pen berkata dia mungkin bisa dianiaya oleh majikan mereka dalam kasus ini, dimana kata mungkin adalah suatu pengandaian yang belum jelas faktanya. Seharusnya jika ia berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi Le-Pen harus menyatakan sesuatu yang merupakan fakta dan jelas informasinya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Le-Pen ini memiliki tujuan berupa pengabaian, dimana ia melanggar 2 maksim yaitu maksim kuantitas dan kualitas dan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu pengabaian. Le-Pen melanggar maksim kuantitas secara tidak sengaja karena ia berkata tidak ingin menanggapi tetapi pada kenyataannya ia tetap menanggapi secara tidak sadar ia sudah bertujuan untuk mengabaikan aturan maksim kuantitas, sedangkan pada pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan Le-Pen, ia melakukan pelanggaran tersebut dengan tujuan mengabaikan fakta dengan berujar menggunakan kata ‘mungkin’ sedangkan kata mungkin merupakan kata pengandaian yang melanggar aturan maksim kualitas.

Tuturan 3

Informasi Indeksial : Ketika Nicolas Dupont-Aignan dan Emmanuel Macron membahas mengenai perusahaan, ekonomi dan Bank di Prancis. Namun, Nicolas menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di dalam Bank tersebut memiliki peran yang buruk begitu juga dengan Bank tersebut. Berikut adalah percakapan pada menit ke 17:40 dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*.

- NICOLAS DUPONT : *“Mais est-ce qu'il faut pas arrêter avec ces entreprises sur banques qui jouent un rôle terrible!”*
 “Tetapi apakah tidak harus menghentikan perusahaan-perusahaan ini terhadap bank-bank yang memainkan peran yang buruk!”
- EMMANUEL MACRON : *“Vous aurez toujours des banques dans la vie économique, est-ce que vous dire?!”*
 “Anda akan selalu memiliki bank dalam dunia perekonomian, apa yang anda maksudkan?!”
- NICOLAS DUPONT : *“Dans notre industrie?”*
 “Dalam industry kita?”
- EMMANUEL MACRON : *“Si vous m'autorisez. Merci.”*
 “Jika anda mengizinkan saya. Terimakasih.”

Ketika Aignan berbicara bahwa seharusnya mereka tetap harus mengambil tindakan terhadap Bank dan perusahaan yang memiliki peran yang buruk dan Macron pun menjawab bahwa dalam kehidupan ekonomi mereka akan selalu memiliki Bank dan ketika Aignan bertanya pada kalimat "*Dans notre industrie?*" lalu Macron menjawab dengan melanggar aturan maksim relevansi pada kalimat "*Si vous m'autorisez. Merci.*" karena jawaban tersebut tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Aignan. Seharusnya jika ia berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi ia harus menjawab pertanyaan Aignan dengan jelas dan sesuai dengan apa yang ditanyakan. Kemudian melanggar aturan maksim pelaksanaan karna pada jawaban Macron pada kalimat "*Si vous m'autorisez. Merci.*" jawaban tersebut mengandung makna yang ambigu, seharusnya jika Macron berkontribusi dengan baik dalam berkomunikasi ia hanya cukup menjawab ya atau tidak, hal tersebut dianggap sudah menjawab pertanyaan dari Aignan. Bukan dengan kalimat yang mengandung makna ganda sehingga membuat lawan tutur menjadi bingung dalam mengartikan ujaran tersebut.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Macron memiliki tujuan pengabaian, meskipun melanggar lebih dari 1 maksim namun semua tujuannya sama yaitu pengabaian. Macron melanggar 2 maksim tersebut karena ia secara sengaja ingin mengabaikan pertanyaan dari Aignan namun secara halus ia membuat sebuah kalimat yang ambigu, kemungkinan lainnya adalah ia sudah tidak ingin melanjutkan debat terhadap lawan tuturnya, sehingga ia menggunakan kata

‘merci’ pada akhir kalimatnya, ia berharap dengan kata tersebut lawan tutur paham bahwa ia sudah tidak ingin melanjutkan pembicaraan tersebut.

4.2 Diskusi

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai analisis pelanggaran maksim Grice yang dilakukan oleh kandidat Presiden dalam talkshow Prancis yang bertemakan debat Presiden. Penulis tidak hanya menganalisis mengenai maksim apa sajakah yang dilanggar dalam penelitian ini, melainkan penulis juga membahas mengenai tujuan apa sajakah yang dilakukan oleh kandidat-kandidat tersebut saat melakukan pelanggaran maksim tersebut. Hal tersebut telah terangkum dalam rumusan masalah yang penulis gunakan yaitu:

Dalam penelitian ini, rumusan masalah pertama yaitu apa saja pelanggaran maksim yang dilakukan oleh kandidat Presiden dalam talkshow Prancis *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017*. Dari hasil penelitian ini, ditemukan beberapa pelanggaran maksim dalam dialog-dialog antar tokoh dalam maksim tersebut dimana pelanggaran maksim relevansi sebanyak 4 tuturan, maksim pelaksanaan sebanyak 3 tuturan, maksim kuantitas sebanyak 2 tuturan, maksim kualitas sebanyak 1 tuturan dan lebih dari 1 maksim sebanyak 3 tuturan.

Pada rumusan masalah kedua yaitu tujuan digunakannya pelanggaran maksim tersebut dalam talkshow debat Prancis *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* berdasarkan teori Grice ada 4 tujuan yaitu, pelanggaran, pengabaian, perbenturan dan permainan. Penulis menemukan 10 tuturan yang

akan dianalisis tujuan digunakannya pelanggaran maksim tersebut. Tujuan pelanggaran maksim ditemukan paling banyak adalah dengan tujuan violasi sebanyak 1 tuturan, pengabaian sebanyak 7 tuturan, perbenturan sebanyak 1 tuturan, dan permainan sebanyak 1 tuturan.

Penulis menemukan 3 penelitian yang serupa dengan yang penulis teliti, yang pertama, yaitu skripsi dari Aristianty (2014) Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, dengan judul *Absurditas dalam Dialog Antartokoh Naskah Drama Les Bonnes Karya Jean Genet Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi*. Aristianty menganalisis kajian pragmatik dalam bentuk absurditas dalam dialog antartokoh naskah drama dengan menggunakan pelanggaran maksim relevansi dan maksim kuantitas. Dalam penelitian ini ditemukan 18 pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi karena penutur memberikan informasi yang berlebihan dan 4 pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi karena penutur memberikan informasi yang kurang kepada lawan tuturnya. Sementara pelanggaran maksim relevansi berupa 13 ujaran penutur yang secara kalimat tidak berhubungan dengan apa yang dituturkan sebelumnya oleh lawan tutur namun masih memiliki relevansi secara makna sejumlah 9 ujaran penutur yang baik kalimat maupun maknanya tidak memiliki kesinambungan dengan apa yang diutarakan sebelumnya oleh lawan tutur. Selain itu, terdapat 10 ujaran yang melanggar dua maksim sekaligus. Implikatur yang tersirat dari ujaran yang melanggar maksim ada yang dimengerti dan ada yang tidak dimengerti oleh lawan tutur sehingga akan berdampak pada keberlangsungan dialog antartokoh. Namun demikian, sebagian besar pelanggaran

maksim dalam naskah drama *Les Bonnes* tidak menghambat jalannya dialog antartokoh.

Penelitian selanjutnya yaitu jurnal penelitian dengan judul *Tindak Tutur Dan Pelanggaran Maksim Percakapan Pada Novel Harry Potter And The Sorcerer's Stone* dari Panuntun (2012) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan. Pada penelitian ini menunjukkan jumlah pelanggaran maksim dalam novel adalah 47.4% melanggar maksim kuantitas, 13.2% melanggar maksim kualitas, 31.6% melanggar maksim hubungan dan 7.9% melanggar maksim cara. Sedangkan hasil penelitian dalam novel terjemahan Indonesia adalah 47.4% melanggar maksim kuantitas, 13.2% melanggar maksim kualitas, 31.6% melanggar maksim hubungan dan 7.9% melanggar maksim cara. Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa pelanggaran maksim oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dimaksud adalah keinginan salah satu pelaku percakapan untuk menghentikan topik pembicaraan, tujuan menyatakan, dan tujuan mempengaruhi perasaan orang lain. Faktor-faktor yang ada merupakan implikatur yang mempunyai tujuan masing-masing sesuai klasifikasi Searle. Dari hasil analisis, disimpulkan bahwa pelanggaran maksim pada Prinsip Kerjasama timbul dikarenakan salah satu pelaku percakapan tidak mematuhi aturan yang ada dengan maksud dan tujuan tertentu.

Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dalam Komik Humor Prancis Les Blondes Tome 1*. dari Rahayu (2014) Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa cerita dalam komik humor

Francis Les Blondes Tome 1 ini mengandung bentuk pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Adapun bentuk pelanggaran yang lebih produktif digunakan ialah pelanggaran terhadap maksim relevansi. Cara pelanggaran maksim-maksim tersebut dimunculkan melalui ambiguitas makna, permainan makna dan tindakan yang tidak relevan dengan konteks. Hal ini berkaitan dengan tujuan pengarang dalam memunculkan efek humor serta untuk menunjukkan stereotipe perempuan blonde yang identik dengan ketidakpandaiannya dalam memahami ujaran sederhana.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu objek kajian yang penulis pakai dalam penelitian ini menggunakan talkshow Francis yang bertemakan debat pemilihan Presiden. Berbeda dengan yang digunakan oleh Aristianty dan Rahayu yang menggunakan naskah drama *Les Bonnes* dan komik humor *Les Blondes Tome 1* serta Panuntun yang menggunakan novel *Harry Potter And The Sorcerer's Stone* sehingga penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan 3 penelitian sebelumnya yang mengacu pada objek kajian penelitian ini bahwa pelanggaran maksim (Grice) juga dapat ditemukan dalam talkshow Francis yang bertemakan debat pemilihan Presiden. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aristianty ia menggunakan pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi untuk menemukan sisi absurditas dalam naskah drama *Les Bonnes* kemudian Panuntun ia hanya menggunakan salah satu dari maksim saja yaitu maksim pelaksanaan dalam penelitiannya dan Rahayu ia menggunakan objek penelitian berupa komik humor Francis *Les Blondes Tome 1* sedangkan penulis menggunakan seluruh maksim

Grice untuk mendapatkan data pada objek kajian yang penulis gunakan serta penulis ingin mengetahui untuk apa pelanggaran tersebut dilakukan yang mana menurut teori Grice terdapat 4 tujuan yaitu pelanggaran, pengabaian, perbenturan dan permainan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memiliki tujuan untuk menemukan sisi absurditas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis pada temuan data yang merujuk pada landasan teori, penulis merumuskan beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ditemukan.

Dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* telah ditemukan data berupa dialog antar tokoh yang mengandung pelanggaran maksim Grice sebanyak 13 tuturan dimana pelanggaran maksim yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim relevansi sebanyak 4 tuturan, pelanggaran maksim pelaksanaan sebanyak 3 tuturan, pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 2 tuturan, pelanggaran maksim kualitas sebanyak 1 tuturan dan pelanggaran lebih dari 1 maksim sebanyak 3 tuturan.

Maksim relevansi paling sering dilanggar dikarenakan peserta pertuturan tidak dapat berkontribusi dengan baik saat berkomunikasi. Peserta pertuturan dapat mengerti maksud dan tujuan dari lawan tutur tersebut namun penulis menemukan bahwa peserta tutur tersebut secara sengaja melanggar aturan maksim relevansi walaupun lawan tuturnya mengerti dan masih dalam lingkup pembicaraan yang sama.

Tujuan digunakannya pelanggaran maksim dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* berdasarkan teori Grice, ditemukan tujuan yang paling produktif yaitu pengabaian sebanyak 7 tuturan

violasi sebanyak 1 tuturan, permainan sebanyak 1 tuturan, dan perbenturan sebanyak 1 tuturan. Tujuan pengabaian menurut Grice ditujukan apabila seseorang tidak mau melaksanakan aturan yang ada di dalam maksim atau seseorang yang tidak mau bekerja sama dengan lawan tutur untuk memberikan informasi yang jelas dikarenakan sedang merahasiakan sesuatu atau untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini dikarenakan dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* terdapat banyak debat yang mengharuskan individu menang dalam perdebatan tanpa menghiraukan tuturan yang diujarkan.

Kesimpulan umum yang dapat penulis tarik dari 2 kesimpulan diatas, yaitu dalam talkshow *Le Meilleur du Conflit Débat de la Présidentielle du 4 Avril 2017* sebagian besar dialog-dialog antar tokoh mengandung pelanggaran maksim relevansi dengan tujuan pengabaian yang ditujukan untuk merahasiakan sesuatu atau untuk kepentingan pribadi dan sekutunya. Hal ini menunjukkan bahwa talkshow ini ingin menampilkan suatu debat dengan dialog antar calon presiden Prancis yang mengangkat tema politik, ekonomi, dan social.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, penulis hanya menganalisa mengenai pelanggaran maksim Grice yang dilakukan oleh kandidat Presiden dalam talkshow debat Prancis dan tujuan dilanggarnya maksim tersebut, penulis

tidak membahas mengenai deiksis ataupun konteks yang menggunakan teori konteks dalam objek penelitian penulis. Oleh karena itu penulis ingin memberikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu:

Peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian ini dengan membahas mengenai deiksis dalam talkshow yang bertemakan debat, serta peneliti selanjutnya dapat mengkaji talkshow debat dalam sebuah konteks dengan menggunakan teori-teori konteks agar temuan data yang didapatkan lebih variatif.

Lebih lanjut, penulis selanjutnya juga dapat menggunakan variasi bahasa yang lain dan menggunakan objek kajian yang tidak mengandung debat untuk memberikan bentuk lain dari ilmu bagi pembaca bahwa teori Grice tidak selalu digunakan untuk mengaitkan data yang mempunyai unsur debat didalamnya. Sehingga dapat memberikan manfaat dan perkembangan pada Ilmu Linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Gillian dan Goerge Yule. (1996). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cutting, Joan. (2008). *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge.
- Dinu, Anca Daniela. (2012). *Grice's Cooperative Principle and Implicatures*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2017 dari http://www.unibuc.ro/prof/dinu_ad/docs/2012/mai/14_12_52_48CpandConversastio_nalImplicatures.pdf
- Grice, H. Paul. (1975). *Logic and Conversation* (ed. Peter Cole dan Jerry L. Morgan). New York: Academic Press.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principals of Pragmatics*. New York : Longman.
- Malinowsky, Bronislaw. (1923). "The Problem of Meaning in Primitive Language" dalam Ogeden , C.K. dan I.A. Richards (ed). *The Meaning of Meaning London: Routledge & Keegan. Paul. Ltd.*
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIKTI.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta : Graha IlmuRahardi, R.
- Rahardi, Kunjana. (2003). *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suswanto, Yohanes. (2009). *Pragmatik*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2017. Diakses pada tanggal 12 Januari 2018 dari <http://yswan.staff.uns.ac.id/2009/04/08/pragmatik/>
- Wijana, I Dewa. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Panuntun, Ida Ayu. (2012). *Tindak Tutur Dan Pelanggaran Maksim Percakapan Pada Novel Harry Potter And The Sorcerer's Ston*. Universitas Pekalongan.

Rahayu, Nita Puji. (2014). *Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dalam Komik Humor Prancis Les Blondes Tome 1*. Universitas Brawijaya.